

**SALURAN PEMASARAN DAN METODE PEMBAYARAN PADA PETANI
SAYURAN DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG, JAWA
BARAT**

**MARKETING CHANNELS AND PAYMENT METHODS OF VEGETABLE
FARMERS IN PANGALENGAN SUB-DISTRICT, BANDUNG DISTRICT, WEST
JAVA**

MUHAMMAD DAFA ABDURRAHMAN*¹ DAN ELIANA WULANDARI²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: muhammad23262@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Seiring berkembangnya sistem pertanian, ketangguhan permodalan para petani perlu ditingkatkan. Sulitnya akses permodalan sering menjadi kendala bagi petani untuk memperoleh modal yang sesuai. Ketangguhan modal petani dapat ditingkatkan melalui *supply chain finance* yang dapat mempengaruhi cara pembayaran yang ditetapkan oleh pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi saluran pemasaran dan pengaruhnya terhadap metode pembayaran hasil panen. Penelitian ini menggunakan metode survei pada lima puluh dua orang petani sayuran di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Analisis data menggunakan *logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga saluran pasar yang digunakan oleh petani yaitu pasar lokal, bandar, dan perusahaan. Selain itu, variabel saluran pemasaran dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap metode pembayaran. Sehingga, akses saluran pasar dan tingkat pendidikan petani mempengaruhi metode pembayaran langsung produk hasil pertanian.

Kata Kunci: saluran pemasaran, metode pembayaran, petani sayuran, Jawa Barat

ABSTRACT

Along with developing the agricultural system, farmers' capital resilience needs to be improved. Accessing capital is often an obstacle for farmers in obtaining appropriate capital. Farmers' capital resilience can be improved through supply chain financing which can affect the payment method set by the market. This study aims to analyze the variations in marketing channels and its relation the method of payment for harvest. This study used a survey method of fifty two vegetable farmers in Pangalengan Sub-District, Bandung District. Data were analyzed using logistic regression. The results showed that there were three market channels used by farmers, i.e. local markets, middlemen, and companies. In addition, marketing channel variables and education variables had a significant relation on payment methods. Thus, access to market channels and farmers' education level affect the direct payment method for agricultural products.

Keywords: marketing channels, payment methods, vegetable farmers, West Java

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari produk hasil pertanian sebagai sumber makanan. Penyediaan produk hasil pertanian perlu digalakkan untuk mencapai ketahanan pangan yang baik. Para petani

memainkan peran penting dalam penyediaan kebutuhan hasil pertanian. Petani memainkan peran yang krusial untuk menentukan kualitas hasil tani yang dijual (Winanti dkk, 2024). Dalam hal ini modal berperan penting dalam penyediaan hasil

pertanian. Umumnya pelaku sektor pertanian memperoleh permodalan melalui lembaga formal seperti bank, koperasi maupun lembaga pemerintahan atau sumber informal seperti rentenir, keluarga, kios pertanian dan tengkulak (Thaker dkk, 2020). Namun, saat ini aksesibilitas terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang mempunyai lahan sempit (Shinta dkk, 2019). Selain itu, hasil penelitian Deviwati dan Wulandari (2021) menyatakan bahwa petani memiliki pengetahuan yang sedikit dalam prosedur untuk mengakses pembiayaan. Padahal, kekuatan modal petani merupakan hal penting untuk mengembangkan usaha pertanian serta menjaga rantai pasok produk hasil pertanian. Pada hakikatnya modal perlu terus menerus ada untuk menunjang usahatani ketika melakukan pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa ditengah waktu penerimaan penjualan (Pradnyawati & Cipta, 2021). Dengan demikian, tanpa adanya modal yang cukup keberlangsungan usahatani akan terpengaruh yang berikutnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani (Novel dkk, 2024).

Perkembangan rantai pasok (*supply chain*) salah satunya adalah dalam bidang pembiayaan (*financing*). Menurut More dan

Basu (2013) *supply chain finance* adalah suatu rantai pasok yang terdiri atas pemasok, pembeli, dan penyedia layanan keuangan yang memungkinkan untuk berkolaborasi dengan lembaga keuangan dan perusahaan teknologi dalam menyediakan kebutuhan modal sepanjang rantai pasok. Menurut (Pfohl HC, 2010) *supply chain finance* merupakan optimalisasi pembiayaan antar lembaga atau perusahaan dan pengintegrasian proses pembiayaan antara pelanggan, pemasok, dan penyedia layanan untuk meningkatkan nilai semua lembaga atau perusahaan yang berpartisipasi. Sedangkan, menurut (Ahmad dkk, 2023) *supply chain finance* (SCF) merupakan bentuk pembiayaan modal kerja yang dilakukan pemilik usaha dengan membeli barang atau jasa dari pemasok.

Supply chain finance bertumbuh menjadi model bisnis inovatif untuk mendukung SMEs (*Small and medium enterprises*) dalam merubah aset tidak likuid menjadi uang tunai tanpa menimbulkan kewajiban tambahan (Liu dkk, 2021). Pelaksanaan *supply chain finance* memainkan peran tersendiri dalam strategi untuk meminimalisir risiko penundaan pembayaran, kebangkrutan serta fluktuasi mata uang (Scott dkk, 2024). Menurut (Adhim & Mulyono, 2023)

penerapan *supply chain finance* mampu meningkatkan efisiensi serta efektivitas usaha pemasok, distributor, pembeli hingga lembaga keuangan dalam kerjasama *supply chain* (rantai pasok). *Supply chain finance* memberikan keuntungan tersendiri karena tidak menimbulkan hutang, bunga yang rendah, serta syarat pembayaran yang lebih fleksibel (Wuttke dkk, 2016). Setiap lembaga terkait dalam *supply chain finance* akan membuat suatu kontrak berdasarkan kapasitas, sumber daya, informasi serta risiko. Dalam kontrak yang diciptakan *supply chain finance* memiliki tiga unsur konstitutif: (1) pelaku kelembagaan, (2) karakteristik manajemen rantai pasok, (3) fungsi keuangan (Renaldi dkk, 2013).

Perkembangan zaman yang pesat mendorong pertumbuhan di bidang rantai pasok. SCF berhasil berkembang sebagai bahasan yang muncul pada titik temu manajemen rantai pasok dan manajemen keuangan (Mckinsey, 2015; Martin & Hofmann, 2017). Namun, penetrasi perusahaan dalam SCF masih dapat dikatakan kurang. Selain itu, juga masih sedikit studi mengenai SCF serta adanya perbedaan perspektif mengenai SCF. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan studi literatur yang berorientasi pada keuangan dan studi literatur yang berorientasi pada rantai pasokan (Lam dkk, 2019). Perspektif

pertama beranggapan bahwasannya SCF sebagai seperangkat alat dalam keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan (Hertzel dkk, 2008) dalam (Lam dkk, 2019). Akan tetapi, (Wuttke dkk, 2013; Pfohl & Gomm, 2009) dalam (Lam dkk, 2019) berpendapat bahwa SCF berkaitan dengan koneksi bisnis dan pembiayaan yang terjalin oleh setiap lembaga rantai pasok dalam suatu transaksi dan pemasok, pembeli, dan penyedia jasa keuangan untuk mendukung pengoptimalisasian modal kerja dan menurunkan pengeluaran biaya.

Terlepas dari perbedaan pandangan antara para ahli penerapan SCF menjadi hal yang penting sebagai akses modal produksi bagi para petani. SCF mampu meringankan kendala kredit bagi petani sekaligus mencapai pembangunan pertanian jangka panjang. Perkembangan sistem pertanian bertujuan guna menekan risiko produksi melalui kegiatan yang meningkatkan *output* pertanian; kegiatan tersebut dapat difasilitasi melalui akses keuangan (Purnamasari dkk, 2002). Selain itu hasil penelitian mengungkapkan bahwasannya wilayah dengan akses keuangan yang relatif kuat memiliki peningkatan produksi yang lebih signifikan (Boufounou dkk, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian empiris yang datanya berupa angka-angka (Syahrums & Salim, 2014). Sedangkan, menurut Sugiyono dalam (Murjani, 2022) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme serta dipakai untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel umumnya secara acak dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah responden ditentukan melalui perhitungan rumus slovin dengan tingkat *margin of error* sebesar 10%, dan diperoleh jumlah responden sebanyak 52 petani sayuran di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, luas lahan pertanian yang digarap, pengalaman usahatani, dan variabel yang terkait dengan akses internet, saluran pemasaran, dan sistem pembayaran hasil panen. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tahir dkk, 2019) yang menyatakan bahwa saluran pemasaran mempengaruhi jenis pembayaran hasil tani secara langsung tunai. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif statistik dan analisis *logistic regression*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supply chain finance telah memainkan peran dalam praktik operasional dan keuangan serta telah menarik perhatian akademisi dan industri (Zhou dkk, 2022). Penerapan SCF pada sektor pertanian dapat diterapkan dengan menciptakan hubungan antar lembaga terkait dengan sistem pembayaran tertentu. Penerapan *supply chain finance* pada petani lokal masih menghadapi tantangan tersendiri. Luas lahan, akses internet hingga akses pasar seringkali menjadi kendala dalam sistem pembayaran tunai yang ingin diterapkan. Misalnya transaksi produk pertanian di Kecamatan Greged sudah menerapkan sistem pembayaran langsung tunai dengan adanya keterbukaan terhadap akses informasi sehingga petani dapat

menentukan harga jual hingga kemudahan akses pasar dengan tersedianya sarana transportasi (Rasmikayati dkk, 2021). Data statistik deskriptif mengenai petani sayuran di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik deskriptif petani sayuran di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Varia bel	Minimu m	Maximu m	Mea n	Std.Deviati on
Usia	24	61	43,9 2	9,46
Pendidikan	6	16	10,5 8	3,10
Luas Lahan	10	15	1,24	2,13
Pengalaman	2	38	19,8 7	9,18
Akses Internet	0	1	0,88	0,32
Saluran Pemasaran	0	1	0,12	0,32
Pembayara n Hasil Panen	0	1	0,42	0,49

Data menunjukkan bahwasannya rata-rata usia petani berusia 44 tahun dengan rata-rata lamanya pendidikan 11 tahun. Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani sayuran adalah 1,246 hektar dengan pengalaman bertani hampir 20 tahun.

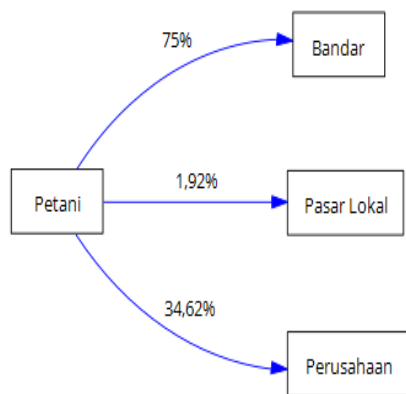
Penggunaan internet sudah menjadi hal yang wajar sebab terdapat 88% petani yang telah memiliki akses internet. Hal ini menandakan adanya potensi bagi petani lokal yang sudah mengenal dunia digital. Selain itu, 12% petani sayuran berhasil memasarkan produknya lebih dari satu saluran pemasaran dengan 42% dari total petani melakukan metode pembayaran secara langsung. Faktor-faktor yang berhubungan dengan metode pembayaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan metode pembayaran

Variabel	Score	df	Sig.
Usia	0,17	1	0,68
Pendidikan	4,28	1	0,04
Luas Lahan	2,66	1	0,10
Pengalaman	0,38	1	0,53
Akses Internet	1,64	1	0,19
Saluran Pemasaran	4,97	1	0,02

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor usia, luas lahan, pengalaman usahatani, hingga akses internet tidak menunjukkan hal yang berhubungan secara signifikan terhadap metode pembayaran yang dilakukan oleh mitra para petani. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang bernilai signifikan. Kedua variabel

tersebut memberikan pengaruh terhadap jenis pembayaran langsung yang dilakukan oleh petani sayuran. Jika dikombinasikan antara hasil uji deskriptif dan regresi logistik didapatkan bahwa terdapat 42% petani yang melakukan melakukan metode pembayaran secara langsung. Metode pembayaran secara langsung kemudian dipengaruhi oleh petani yang memiliki lebih dari satu saluran pemasaran dan tingkat pendidikan petani sayuran di Kecamatan Pangalengan.



Gambar 1. Saluran pemasaran hasil pertanian

Saluran pemasaran yang beragam akan mempengaruhi metode pembayaran hasil tani. Umumnya, petani lebih memilih menjual hasil tani dengan metode pembayaran secara langsung. Petani sayuran sering menjual hasil tani kepada bandar atau tengkulak. Hal ini dikarenakan

banyak petani yang menggantungkan permodalan maupun pendapatannya kepada tengkulak. Modal atau pinjaman yang diberikan oleh tengkulak lebih mudah diakses dan lebih fleksibel dibandingkan dengan pinjaman dari lembaga keuangan formal (Winanti dkk, 2024). Tengkulak sering memberikan modal kepada petani secara langsung sehingga pencairan dana sangat mudah bagi petani. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tengkulak membeli mayoritas hasil panen petani. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani sayuran menjual hasil tani melalui pasar lokal dan perusahaan. Metode pembayaran secara langsung sering dijumpai dalam saluran pemasaran tersebut. Oleh karena itu, saluran pemasaran yang dimanfaatkan oleh petani akan mempengaruhi metode pembayaran yang terjadi antara petani dengan mitra terkait. Misalnya mayoritas petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul dan mendapatkan pembayaran secara langsung dan tunai (Khaswarina dkk, 2018). Dengan adanya saluran pemasaran yang lebih pendek dapat menurunkan biaya pemasaran sehingga petani mendapat keuntungan yang lebih besar (Yuliafatmawati dkk, 2024; Tahir dkk, 2019).

Saluran pemasaran yang dilakukan oleh petani nantinya akan menjadi mitra

dalam menjual hasil panen. Saluran pemasaran yang tepat akan menentukan persentase penyerapan barang atau hasil tani bagi petani sayuran. Namun, ketika petani menjual hasil panen melalui perusahaan maka terdapat syarat-syarat tertentu yang umumnya diterapkan oleh perusahaan. Umumnya perusahaan akan menerapkan kontrak serta SOP terkait dengan penanaman maupun kualitas serta kuantitas hasil tani. Kontrak pertanian dan Standar Operasional Prosedur (SOP) penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian (Angrehehi dkk, 2022). Ketika petani menyelesaikan kewajiban yang sesuai terkait dengan SOP maka perusahaan akan membayar hasil panen secara langsung. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Hapsari, 2018) menunjukkan bahwa hasil wawancara petani beras merah organik melakukan pola kemitraan dilakukan dengan membuat suatu kesepakatan dalam bentuk kontrak kerja.

KESIMPULAN

Permodalan yang kuat akan mempengaruhi hasil serta kelangsungan usahatani. Metode pembayaran langsung melalui saluran pemasaran, mitra dan jaringan *supply chain finance* yang tepat bagi petani sayuran dapat mempermudah petani dalam memperoleh dana untuk permodalan

usahatani. Selain itu, dengan diversifikasi saluran pemasaran yang dilakukan oleh petani dapat mempermudah penyerapan barang penjualan hasil tani. Dengan demikian, jumlah saluran pemasaran yang dapat diakses oleh petani dan tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi metode pembayaran hasil tani. Melalui metode pembayaran langsung dan *supply chain finance* dapat membantu memperkuat modal petani guna menjaga kelangsungan usaha bagi petani sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, D. F., & Mulyono, N. B. (2023). Supply Chain Financing System Factors, Solutions, and Benefits: A Systematic Literature Review. *Operations and Supply Chain Management*, 16(2), 242-253. <http://doi.org/10.31387/oscm0530386>
- Ahmad, Z. A., Wajdi, M. F., Imronudin, & Sholahuddin, M. (2023, September 9). Research Trend in Supply Chain Financing. *Journal of Business and Management Studies*, 5(5), 24-37. [10.32996/jbms](https://doi.org/10.32996/jbms)
- Angrehehi, D., Darma, R., & Asrul, L. (2022). The Impacts Contract Farming on Cultivation and Postharvest Practices on Red Chili Farm in Magelang District, Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6(S3), 201-212. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS3.2120>
- Arifin, F. I., & Hapsari, T. D. (2018). Pola Kemitraan Petani Padi Beras Merah

- Organik dengan PT. Sirtanio
Organik Indonesia di Kabupaten
Banyuwangi. Pembangunan
Pertanian dan Peran Pendidikan
Tinggi Agribisnis: Peluang dan
Tantangan di Era Industri 4.0, 281-
288.
- Boufounou, P., Lathiras, N., Toudas, K., &
Malesios, C. (2024). Value-Chain
Finance in Greek Agriculture.
Sustainability, 16(7), 1-20.
10.3390/su16072922
- Deviawati, & Wulandari, E. (2021).
Pengetahuan Petani Kentang
Terhadap Prosedur Pembiayaan
Syariah di Kecamatan Pasirwangi,
Kabupaten Garut. *Mimbar
Agribisnis*, 7(1), 607-616.
[http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.
4746](http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4746)
- Khaswarina, S., Kusumawaty, Y., & Eliza.
(2018, September 26). Analisis
Saluran Pemasaran dan Marjin
Pemasaran Bahan Olahan Karet
Rakyat (Bokar) di Kabupaten
Kampar. *Unri Conference Series:
Agriculture and Food Security*, 1,
99-97.
[https://doi.org/10.31258/unricsagr.
1a12](https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a12)
- Lam, H. K.S., Zhan, Y., Zhang, M., Wang,
Y., & Lyons, A. (2019). The effect
of supply chain finance initiatives
on the market value of service
providers. *International Journal of
Production Economics*, 216, 227-
238.
- Liu, F., Fang, M., Park, K., & Chen, X.
(2021). Supply Chain Finance,
Performance and Risk: How Do
SMEs Adjust Their Buyer-Supplier
Relationship for Competitiveness?
Journal of Competitiveness, 13(4),
78-95.
- [https://doi.org/10.7441/joc.2021.04
.0](https://doi.org/10.7441/joc.2021.04.0)
- Martin, J., & Hofmann, E. (2017).
Involving financial service
providers in supply chain finance
practices company needs and
service requirements. *Journal of
Applied Accounting Research*,
18(1), 42-62.
- Mckinsey. (2015). Supply-chain finance:
the emergence of a new
competitive landscape. *Mckinsey
Payments*, 8(22), 10-16.
- More, D., & Basu, P. (2013, 7). Challenges
of supply chain finance: A detailed
study and a hierarchical model
based on the experiences of an
Indian firm. *Business Process
Management Journal*, 19(4), 624-
647.
[https://www.scopus.com/inward/re
cord.uri?eid=2-s2.0-
84879736153&doi=10.1108%2fBP
MJ-09-2012-
0093&partnerID=40&md5=c0235f
eadf5f040de94e306c0e5083ad](https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84879736153&doi=10.1108%2fBP MJ-09-2012-0093&partnerID=40&md5=c0235feadf5f040de94e306c0e5083ad)
- Murjani. (2022). Prosedur Penelitian
Kuantitatif. *Cross-borde*, 5, 687-
713.
- Novel, T. A., Al Zarliani, W. O., & Ajo, A.
(2024). Pengaruh Modal Terhadap
Tingkat Kesejahteraan Petani di
Desa Lakapera Kecamatan Gu
Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal
Ilmiah Ecosystem*, 24(2), 397-408.
10.35965/eco.v24i2.4000
- Pfohl, H. C., & Gomm, M. (2009, 11 19).
Supply chain finance: optimizing
financial flows in supply chains.
Logistics Research, 1, 149-161.
[http://dx.doi.org/10.1007/s12159-
009-0020-y](http://dx.doi.org/10.1007/s12159-009-0020-y)

- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021, November 1). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100. [10.23887/ekuitas.v9i1.27562](https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562)
- Purnamasari, R. S., Cacho, O. J., & Simmons, P. R. (2002). Management strategies for Indonesian rubber production under yield and price uncertainty: A bioeconomic analysis. *Agroforestry Systems*, 54(2), 121-135. <http://dx.doi.org/10.1023/A:1015080728895>
- Rasmikayati, E., Tridakusumah, A. C., Purnama, M. D. Z., Renaldi, E., & Saefudin, B. R. (2021, Juli 31). Perbandingan Kondisi Petani, Usahatani dan Akses Pasar Mangga di Kecamatan Greged dan Japara. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1673-1686. <https://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5542>
- Renaldi, E., Karyani, T., Sadeli, A. H., & Utami, H. N. (2013). Model Pembiayaan Pra Panen Pada Rantai Pasok Agribisnis Berdasarkan Sistem Produksi Komoditas Cabai Merah Dengan Ortientasi Pasar Terstruktur. *Sosiohumaniora*, 15(3), 253-260.
- Scott, A. O., Amajouyi, P., & Adeusi, K. B. (2024). Advanced risk management models for supply chain finance. *Finance & Accounting Research Journal*, 6(6), 868-876.
- Shinta, A., Pratiwi, D., & Haryati, N. (2019). Digitalisasi Keuangan Pada Supply Chain Agribisnis Padi di Malang Raya, Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Ekonnomi pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3, 118-127.
- Syahrum, & Salim. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media.
- Tahir, N., Pellokila, M. R., & Nikolaus, S. (2019, Agustus). Efisiensi Saluran Pemasaran Kacang Tanah di Kecamatan Ilee Ape Kabupaten Lembata. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(2), 152-164. <https://doi.org/10.35508/impas.v20i02.1854>
- Thaker, H. M. T., Khaliq, A., Sakaran, K. C., & Thaker, M. A. M. T. (2020, 1 1). A Discourse on the Potential of Crowdfunding and Islamic Finance in the Agricultural Sector of East Java, Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(1), 10-23.
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Febrianti, N. U. (2024, 8 3). Analisis Hubungan Tengkulak dan Petani dalam Kegiatan Jual Beli Padi di Desa Mayang, Kabupaten Jember. : *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 63-76.
- Wuttke, D. A., Blome, C., Heese, H. S., & Sieke, M. P. (2016, 8). Supply chain finance: Optimal introduction and adoption decisions. *International Journal of Productions Economics*, 178, 72-81. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2016.05.003>
- Yuliafatmawati, A., Mulyadi, F., & Inggrida, J. A. (2024). Shallots Marketing Channel Analysis (Case Study in Sekoto Village, Badas

District, Kediri Regency). Jurnal
Agriment, 9(1), 25-33.
[doi.org/10.51967/jurnalagriment.v9
i1.3068](https://doi.org/10.51967/jurnalagriment.v9i1.3068)

Zhou, L., Chen, M., & Lee, H. (2022).
Supply Chain Finance: A Research

Review and Prospects Based on a
Systematic Literature Analysis
from a Financial Ecology
Perspective. Sustainability, 14(21).
<https://doi.org/10.3390/su14211445>
2